

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Asas kebebasan berkontrak dan asas itikad baik dalam hukum perjanjian di Indonesia merupakan asas yang menjadi dasar atau pedoman dalam praktik perjanjian di Indonesia. Dasar hukum diakuinya asas kebebasan berkontrak dan asas itikad baik dalam hukum perjanjian Indonesia ialah terdapat dalam Pasal 1338 KUHPerdata. Asas kebebasan berkontrak ialah asas yang diakui sebagai bentuk kebebasan bagi seseorang untuk membentuk suatu perjanjian dengan pihak manapun yang diinginkannya demi terpenuhinya kepentingan mereka dalam hal tersebut. Asas ini tercermin pada saat tahapan prakontraktual hingga tahapan pembentukan kontrak. Sedangkan asas itikad baik dalam hukum perjanjian di Indonesia ialah asas yang mengharuskan setiap orang yang ingin mengadakan perjanjian untuk membuat perjanjian dengan sebaik-baiknya, tanpa tipu muslihat dan tidak bertentangan dengan undang-undang, kepatutan, kebiasaan dan ketertiban umum. Asas ini pada dasarnya bertujuan agar perjanjian yang dibuat para pihak dapat memenuhi kepentingan bagi masing-masing pihak dan tidak ada pihak yang dirugikan karena terkendalanya suatu perjanjian yang dibuat. Asas ini merupakan asas yang harus ada pada setiap tahapan perjanjian. Sejak saat akan diadakannya perjanjian hingga berakhirnya suatu perjanjian.

2. Pembatasan terhadap asas kebebasan berkontrak berdasarkan pada asas itikad baik dalam perjanjian ialah pembatasan yang menafsirkan itikad baik pada tahapan prakontraktual dan pembuatan kontrak perjanjian. Itikad baik dalam hal ini sejatinya hanya berupa niat yang baik berupa kejujuran dalam diri pribadi untuk mengadakan perjanjian yang baik. Sekalipun demikian hal ini dapat dijadikan sebagai bentuk jaminan efektif atau tidaknya suatu perjanjian pada tahap pelaksanaannya. Apabila dalam hal pelaksanaan perjanjian terjadi ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban para pihak dalam perjanjian asas itikad baik dapat digunakan sebagai penafsir hak dan kewajiban para pihak yang tertulis dalam perjanjian serta apabila ditemukan bahwa adanya unsur tipu muslihat dalam pembentukan perjanjian asas itikad baik dapat digunakan untuk memberikan keadilan kepada pihak yang dirugikan

B. Saran

1. Asas itikad baik dalam hukum perjanjian di Indonesia seharusnya digunakan sebagai dasar dalam pembentukan suatu kontrak atau perjanjian agar kepentingan setiap pihak dapat terpenuhi serta keseimbangan antara hak dan kewajiban para pihak dapat terjaga dan memberikan keadilan bagi kedua belah pihak. Asas ini harus ada pada setiap tahapan perjanjian baik dalam tahapan prakontraktual, kontraktual, pelaksanaan perjanjian hingga perjanjian berakhir.

2. Hakim dalam memutuskan suatu perkara yang berkaitan dengan isi suatu kontrak atau perjanjian hendaknya melakukan penafsiran terhadap isi kontrak atau perjanjian tersebut berlandaskan kepada asas itikad baik. Tidak hanya beranggapan bahwa suatu kesepakatan yang dibuat berlaku sebagai undang-undang bagi para pihak yang terikat sehingga perjanjian tersebut tidak dapat diganggu-gugat.

